

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan suatu pondasi penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak baik, berbudi pekerti luhur, dan tentunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan harus mampu memberikan perubahan yang signifikan demi terciptanya pendidikan yang tersebar luas, merata, dan bermutu baik bagi kehidupan masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 tentang pengertian pendidikan, yaitu. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”(Hapsari, 2016).

Pendidikan merupakan hak segala warga Negara. Ini berarti pendidikan tidak boleh memandang suku, agama, ras, tingkat sosial, ekonomi, maupun fisik seseorang. Individu normal maupun yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, dan

intelektual wajib untuk mendapatkan pendidikan yang layak, Untuk mereka yang memiliki keterbatasan tersebut bisa menempuh pendidikan khusus, salah satunya adalah di Sekolah Luar Biasa (Hapsari, 2016). Sekolah luar biasa (SLB) tidak luput dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya (Delphie, 2006). Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa Negara memberikan jaminan penuh bagi ABK untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. SLB merupakan sarana pendidikan yang dibuat khusus untuk melayani dan mendidik para individu yang memiliki kebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK.

ABK memiliki karakteristik yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak normal. ABK merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Hapsari, 2016). Menurut Shanty (2012), anak yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Anak yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan berbeda dengan anak normal membutuhkan perhatian lebih dan pendidikan khusus dalam hal memberikan stimulus-stimulus yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat.

Berbeda dengan anak normal lainnya, anak dengan kebutuhan khusus akan memperoleh layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.

Heward dan Orlansky (dalam Handayani, 2013), Mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sedangkan Directgov (dalam Thompson 2012), mengemukakan bahwa istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak sesusianya. Anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus bagi mereka. Menurut Mulyono (2006) anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantip dan berbakat. Seiring perkembangannya, makna ketunaan dapat diartikan sebagai kelainan atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep kelainan, konsep ketunaan cenderung mengarah kepada orang yang mempunyai kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mempunyai makna yang lebih luas yaitu mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang memiliki keunggulan. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun

campuran dari dua atau lebih hal-hal tersebut dari rata-rata anak normal, anak berkebutuhan khusus memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal (Mangunsong, 2009).

Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus adalah anak yang proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan meliputi fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional sehingga memiliki kesulitan dan ketidakmampuan belajar yang membuatnya sulit belajar atau mengakses pendidikan (Heward dan Orlansky dalam Handayani, 2013)

Guru merupakan faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Sebab, di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkeualitas, baik secara akademik, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar, 2009). Sudaryono (2012), mengemukakan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga guru mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Oleh sebab itu guru harus berperan aktif dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik para siswa siswi untuk mencapai taraf kematangan tertentu dalam segi ilmu

pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru menyebutkan bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki kompetensi pedagogi (ilmu pendidikan/pengajaran) dalam proses belajar mengajar, melainkan juga kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Hapsari, 2016). Berkaitan dengan kemampuan guru, kemampuan sering disebut dengan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan melalui kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindak baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika (Majid, 2005). Menurut Uno (dalam Muzdalifah & Listyasari, 2013) guru adalah yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Dalam proses tersebut banyak hal yang harus dipahami dan dipersiapkan oleh seorang guru, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) selain menanggung beban administrasi sekolah, administrasi kelas, membuat jurnal pengajaran, rencana pembelajaran (RP), dan silabus materi, guru SLB harus menghadapi ABK yang membutuhkan perhatian ekstra dibandingkan siswa normal. Rosdiana (2013) mengemukakan bahwa ABK

memiliki sifat yang lebih sensitif dari siswa biasa, sehingga memerlukan keiklasan, kesabaran, serta kesiapan untuk menghadapi segala kondisi yang akan terjadi ketika melakukan pendekatan dan bersikap bersama ABK agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Istiqomah (2015) guru ABK memiliki tanggung jawab khusus dalam menangani ABK, karena ABK bukanlah anak yang mudah memahami pelajaran maupun materi pelajaran secara cepat. Menurutnya untuk menjadi seorang guru ABK salah satunya adalah latar belakang guru tersebut ingin menjadi guru ABK, karena untuk menjadi guru ABK bukan hanya keinginan saja yang diperlukan tetapi dibutuhkan motivasi dan alasan yang kuat. Mengajar ABK tidak semudah mengajar anak normal pada umumnya, maka dari itu dibutuhkan dorongan yang kuat dalam diri seorang guru anak berkebutuhan khusus.

Tugas guru ABK tidaklah sama dengan guru pada anak normal. Beban yang harus ditempuh pun lebih berat, karena mereka harus berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan karakteristik berbeda-beda. Oleh karena itu tugas yang dilakukan oleh guru SLB tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga mengasuh dan membimbing para peserta didiknya dengan penanganan khusus. Guru ABK juga menghadapi banyak permasalahan terkait dengan pengajaran anak berkebutuhan khusus sehingga memudahkan stress, mudah marah, sedih, dan capek, sehingga perlu untuk seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengelola emosinya. Hastuti (dalam Dewi, 2018), mengungkapkan bahwa banyak suka duka yang dirasakan guru SLB, salah satu dukanya adalah saat orang tua tidak mendukung ABK dan hanya

mengandalkan pihak sekolah saja, padahal anak akan lebih maksimal jika dilatih dirumah. Adanya berbagai masalah yang dihadapi menjadikan guru dengan anak berkebutuhan khusus merasakan suasana hati yang negatif, seperti mudah marah, cemas, sedih, merasa bersalah, perasaan jenuh akan pekerjaanya. Penelitian yang dilakukan Zinsser (2015) mengenai persepsi guru terhadap kompetensi emosi dan dukungan emosi dalam praktik di kelas menjelaskan bahwa kompetensi emosi seorang guru dapat dianalisa menggunakan 3 aspek yaitu ekspresi emosi, regulasi emosi, dan pengetahuan emosi. Keyakinan diri dalam menghadapi berbagai tekanan ini juga dapat mempengaruhi seseorang mengekspresikan, meregulasi bahkan memahami emosi dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga, guru dapat menampilkan perilaku sesuai dengan situasi yang tengah mereka hadapi.

Seorang guru anak berkebutuhan khusus dituntut untuk selalu memiliki pengelolaan emosi yang positif dalam menjalankan tugas mulia yang diembannya. Hal ini terjadi karena guru anak berkebutuhan khusus tidak selalu dihadapkan pada kondisi yang positif seperti kelas yang kondusif maupun murid yang penurut dan memiliki motivasi serta perilaku yang baik. Kondisi-kondisi negatif yang pada umumnya sering terjadi di lingkungan belajar ini tentunya akan menimbulkan emosi negatif yang dirasakan seorang guru yang kemudian memerlukan pengelolaan emosi (regulasi emosi) yang baik agar emosi negatif tersebut dapat disalurkan kearah yang positif (Shabrina, Lukmanul, Yossy, 2019).

Menurut Leveson (dalam Gross, 2007), fungsi emosi yang utama adalah untuk mengkoordinir sistem tanggap, sehingga seseorang dapat mengendalikan dan meregulasi emosi tersebut. Greenberg (dalam Hadayati 2008) mendefinisikan regulasi emosi sebagai suatu proses untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam rangka mencapai keseimbangan emosional. Regulasi emosi dikategorikan sebagai keadaan yang otomatis dan terkontrol, baik secara sadar maupun tidak sadar yang meliputi peningkatan, penurunan, atau pengelolaan emosi negatif maupun emosi positif. Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai pengalaman emosi mereka dan kemampuan mengontrol, mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari inilah yang disebut kemampuan regulasi emosi (Bonnano & Maynec, 2001).

Menurut Gross (dalam Manz, 2007), respon emosional dapat menuntun individu ke arah yang salah, pada saat emosi tampaknya tidak sesuai dengan situasi tertentu. Individu sering mencoba untuk mengatur respon emosionalnya agar emosi tersebut dapat lebih bermanfaat untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan strategi yang dapat diterapkan untuk menghadapi situasi emosional berupa regulasi emosi yang dapat mengurangi pengalaman emosi negatif maupun respon-respon sikap yang tidak tepat fungsi.

Ketrampilan regulasi emosi yang efektif dapat meningkatkan pembelajaran mengelola emosi secara signifikan. Penelitian mengenai regulasi emosi yang dilakukan oleh Barret, Gross, Christensen dan Benvenuto (dalam Manz, 2007) menyebutkan

bahwa emosi negatif dapat mempengaruhi aktifitas seseorang dan bahwa kemampuan meregulasi emosi negatif dapat mengurangi emosi-emosi negatif akibat pengalaman-pengalaman emosional serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian hidup, memvisualisasikan masa depan yang positif dan mempercepat pengambilan keputusan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isen, Daubman, dan Nowicki (dalam Manz 2007), menyebutkan bahwa emosi-emosi positif bisa memberikan pengaruh positif pada pemecahan masalah, sementara emosi-emosi negatif malah menghambatnya. Tampaknya emosi positif melibatkan atau memfungsikan mekanisme otak yang lebih tinggi dan meningkatkan pemrosesan informasi dan memori, sementara emosi negatif menghalangi fungsi kognitif yang lebih tinggi tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa perbedaan mendasar antara guru sekolah biasa dengan sekolah luar biasa ialah guru SLB harus memiliki kesabaran yang lebih untuk menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus, Guru sering tidak mampu mengidentifikasi dan menampilkan emosi-emosinya dengan tepat kepada muridnya. Ketika guru merasa marah kepada muridnya, bingung, cemas, dan merasa “campur aduk” saat menghadapi perilaku pada peserta didik, Kekesalan yang dirasakan guru sering kali membuat guru berlaku kasar kepada siswa. Perilaku kasar yang dilakukan seperti “menjewer siswa” siswa, membentak siswa dengan perkataan buruk, mendorong siswa saat tantrum, melabeli siswa dengan label buruk, tidak sedikit guru yang menyuruh mereka diam dengan omongan, bahkan mengancam jika tidak diam

akan diberi hukuman (Restina & Mardawati, 2017). Hal ini didukung dengan penelitian Kuniastuti (2013), Ia menemukan bahwa kondisi-kondisi yang agresif, emosional, sukar diatur, menutup diri, dapat membuat guru tertekan dan tidak mampu mengelola kelas dengan baik dan proses pembelajaran menjadi terganggu.

Hasil Penelitian Jiang, Vauras, dan Wang (Ariyani, 2016) yang memperlihatkan bahwa guru melakukan regulasi emosi untuk meningkatkan ekspresi emosi positif dan mengurangi ekspresi emosi negatif. Oleh karena itu, Guru dengan anak berkebutuhan khusus dirasa perlu melakukan regulasi emosi. Hal ini didukung oleh penelitian Sutton (2004) dengan *judul Emotional Regulation Goals and Strategies of teacher* yang menunjukkan bahwa para guru percaya, regulasi emosi membantu mereka secara efektif dalam mencapai tujuan pengajaran sesuai dengan citra ideal sebagai seorang guru. Guru yang mampu melakukan regulasi emosi dengan baik menunjukkan bahwa ketika guru menerima situasi emosi yang menimbulkan emosi negatif, guru dapat menerima situasi emosi yang dirasakannya. Sebaliknya, guru yang mengalami disregulasi emosi memperlihatkan respon yang kurang baik terhadap siswanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Restina (2017) menunjukkan bahwa 2 dari 12 orang guru mampu meregulasi emosinya dengan baik sementara siswanya mengalami disregulasi emosi. Peneliti tergerak untuk meneliti bagaimana tingkat regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus sekolah luar biasa yang berada di kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Regulasi emosi harus dimiliki oleh semua guru, tidak terkecuali guru anak berkebutuhan khusus dikarenakan setiap guru anak ABK memiliki tantangan yang berbeda-beda di masing-masing siswa ABK nya. Tantangan dan ujian yang dihadapi oleh seorang guru di sekolah biasa tidaklah sekompleks dan sulit di bandingkan dengan guru yang mengajar anak dengan berkebutuhan khusus, di mana guru harus menghadapi peserta didik yang memiliki kekhususan, kebutuhan dan karakter yang berbeda pada masing-masing siswa nya. Guru dengan anak ABK tersebut harus mampu dengan baik mengatasi permasalahan belajar anak ABK yang beragam. Karena itu, guru dengan anak ABK pastinya memiliki beban emosi yang lebih berat dibanding dengan guru yang berada di sekolah biasa (Shabrina, Lukmanul, yossy, 2019). Hal tersebut dikarenakan menurut Alimin (Hayati, 2014) anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku dan emosional yang tidak stabil dan berubah-ubah. Seorang guru yang memiliki regulasi emosi yang rendah dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan untuk dapat terjadi. Laporan mengenai kekerasan yang dilakukan guru pada siswanya diberitakan oleh berbagai media termasuk media elektronik. Beberapa kasus dilakukan ketika guru menghukum siswanya. Pada 9 Februari 2019, seorang guru SD di Bekasi dilaporkan kepolisi atas dugaan penganiayaan terhadap anak berkebutuhan khusus (<https://megapolitan.kompas.com>, diakses 17 April 2021). Berdasarkan kasus tersebut dapat dipahami bahwa guru selalu menemukan situasi yang tidak selalu positif. Sehingga perlu untuk seorang guru anak berkebutuhan khusus bisa meregulasi emosinya dengan baik (Shabrina, Lukmanul, yossy, 2019.)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru anak berkebutuhan khusus di SLB ABCD Tunas Kasih Dohonoharjo mengaku sering mengalami permasalahan terkait regulasi emosi guru saat menangani anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada aspek regulasi emosi yang telah ditentukan oleh peneliti. Hal ini di buktikan dengan kesulitan guru untuk memahami, mengontrol dan mengekspresikan emosi yang dirasakan saat para ABK membuat masalah di sekolah. Para guru sering kewalahan saat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh ABK yang membuat guru kesulitan untuk mengekspresikan emosinya secara tepat. Tidak jarang guru sering memarahi siswanya yang nakal, bahkan menghukum siswanya yang “ngeyel” , guru juga merasa sedih ketika melihat para anak didiknya yang mempunyai kekhususan berat sulit untuk diatasi dikarenakan sulitnya berkomunikasi dengan anak, di titik terberat juga guru sering merasa stress saat anak didiknya melakukan perilaku menyimpang seperti merusak lingkungan sekolah, menyakiti diri sendiri dan orang lain, dan saat anak berkebutuhan khusus tantrum dan histeris. Para guru anak berkebutuhan khusus mengaku bahwa penting untuk meregulasi emosi agar guru mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih banyak guru anak berkebutuhan khusus belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi terganggu. Kondisi tersebut tentunya menjadi tantangan bagi guru anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan

kemampuan regulasi emosinya agar proses belajar mengajar bisa berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena sesuai dengan pendapat Chang (2009) membuktikan pentingnya regulasi emosi dalam aktivitas guru di sekolah. Ia meneliti bentuk dan frekuensi emosi guru dalam mengelola kelas, membuat penilaian, peraturan, dan mengendalikan emosi. Hasilnya menunjukkan bahwa 39% emosi yang muncul adalah emosi yang tidak menyenangkan, 41% guru mengaku merasa kelelahan, bahkan apabila emosi tersebut ditekan maka guru akan lebih merasakan kelelahan. Penelitian Frenzel dkk (2016) mengemukakan bahwa guru menunjukkan kemarahan kepada siswa sebagai bentuk ketidakmampuan dalam mengelola emosi mereka. Senada dengan hal tersebut Robbins dan Judges (2008) menyatakan bahwa orang yang memahami emosi diri sendiri dan dapat membaca emosi orang lain lebih efektif dalam melakukan pekerjaannya. Pernyataan ini juga berlaku bagi para guru anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran, terlebih tantangan guru anak berkebutuhan khusus yang lebih berat dari guru anak normal di mana guru anak berkebutuhan khusus harus menangani anak dengan berbagai kekhususan yang berbeda beda. Oleh sebab itu, regulasi emosi menjadi hal yang penting dalam peningkatan keprofesian guru anak berkebutuhan khusus.

Berangkat dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana tingkat regulasi emosi yang dimiliki oleh guru untuk anak dengan

anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini berfokus pada deskripsi tingkat regulasi emosi pada guru untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus saat bekerja mengajar ABK

C. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus. Selain itu diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan kajian ilmu pengetahuan terutama dibidang psikologi.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai tambahan wawasan bagi guru ABK mengenai regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus agar guru mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru ABK dengan kemampuan maksimal dan guru mampu memenuhi tujuan profesionalnya.